

## **PENERAPAN LITERASI DENGAN MEMBACA NYARING UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI**

**Nur Kholidah Nasution**

Universitas Islam Negeri Mataram

E-mail: [nurkholidanasution@uinmataram.ac.id](mailto:nurkholidanasution@uinmataram.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan literasi dengan membaca nyaring dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Aikmel, Lombok Timur, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamat dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring telah dilaksanakan dengan baik. Tahapan persiapan yang dilakukan guru meliputi pemilihan buku cerita, pemahaman isi cerita, dan memusatkan perhatian anak. Selama kegiatan membaca nyaring, guru memperhatikan posisi duduk, ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, serta melibatkan anak dalam cerita. Setelah kegiatan membaca, dilakukan diskusi dengan anak untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap cerita yang dibacakan. Faktor pendukung kegiatan ini antara lain dukungan kepala sekolah, antusiasme anak, kreativitas guru, dan kerjasama antara guru dan orang tua. Faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya rasa percaya diri pada sebagian guru.

**Kata Kunci:** *Literasi, Membaca Nyaring, Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the implementation of literacy through read-aloud activities in developing language skills in early childhood at Aikmel Integrated Islamic Kindergarten, East Lombok, as well as identifying the supporting and inhibiting factors in its implementation. The research method used is descriptive qualitative. Data were collected through observations, interviews with the school principal, teachers, parents, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validity checked using observer persistence and triangulation. The results show that the read-aloud activity has been carried out effectively. The preparation stages carried out by the teachers include selecting the storybook, understanding its content, and focusing the children's attention. During the read-aloud activity, the teachers pay attention to seating positions, facial expressions, voice intonation, body movements, and involve the children in the story. After the activity, a discussion is held with the children to evaluate their understanding of the story read to them. The supporting factors for this activity include support from the school principal, enthusiasm from the children, teacher creativity, and cooperation between teachers and parents. The inhibiting factors include limited facilities and infrastructure and a lack of self-confidence among some teachers.

**Keywords:** *Literacy, Read-Aloud, Language Skills of Early Childhood*

## PENDAHULUAN

Literasi, yang berasal dari kata Latin *literatus* yang berarti melek huruf atau berpendidikan, mencakup lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Dalam pendidikan anak usia dini, literasi melibatkan berbagai keterampilan seperti mendengarkan, berbicara, melihat, dan berpendapat, yang semuanya berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak. Handayani et al. (2022) menjelaskan bahwa literasi pada anak usia dini meliputi kemampuan untuk mengamati, memahami, serta menggunakan informasi melalui aktivitas seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Literasi juga melibatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa lisan, tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga untuk mendengarkan dan berinteraksi, seperti yang dikemukakan oleh Nahdi dan Yunitasari (2022). Penelitian oleh Syafe'i et al. (2025) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa keterampilan membaca dan menulis anak usia dini berkontribusi besar terhadap perkembangan kognitif dan sosial mereka. Parapat et al. (2023) juga menekankan pentingnya literasi yang lebih luas, yang mencakup kemampuan berbicara dan mendengarkan, sebagai dasar untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik.

Literasi, yang berasal dari kata Latin *literatus* yang berarti melek huruf atau berpendidikan, lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, literasi mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, melihat, dan berpendapat, yang semuanya penting untuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak. Menurut Handayani et al. (2022), literasi pada anak usia dini mencakup kemampuan untuk melihat, memahami, dan menggunakan informasi melalui kegiatan seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Literasi juga diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa lisan dengan efektif, tidak hanya untuk membaca dan menulis saja, tetapi juga untuk mendengarkan dan berkomunikasi, seperti yang dijelaskan oleh Nahdi dan Yunitasari (2022). Dengan demikian, literasi menjadi keterampilan dasar yang sangat penting untuk dimiliki karena memberikan dasar yang kokoh untuk perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan.

Literasi dini bukan diartikan mengajarkan anak untuk membaca, akan tetapi menjadikan anak mencitai membaca dan membangun fondasi untuk membaca supaya apabila anak sudah waktunya belajar membaca mereka lebih siap menurut pendapat Morrow (2012). Sedangkan kemampuan literasi anak menurut Handayani et al. (2022) adalah kepandaian anak dalam melihat, memahami, melakukan, serta menggunakan sesuatu dengan cermat dan cerdas melalui berbagai kegiatan seperti melihat, menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Jenis literasi anak usia dini beragam sesuai dengan aspek-aspek perkembangannya. Pada umumnya literasi anak usia dini antara lain adalah literasi membaca, literasi menulis, literasi numerasi, literasi lingkungan, literasi keuangan, literasi kesehatan dan literasi sains.

Masa usia dini, yang sering disebut sebagai golden age atau masa keemasan, adalah periode penting dalam perkembangan anak karena pada masa ini terjadi pembentukan karakter serta perkembangan aspek bahasa, kognitif, motorik, dan sosial emosional. Anak pada usia ini sangat membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, dan setiap aspek perkembangannya dapat maksimal jika diberikan stimulasi yang tepat dalam lingkungan yang mendukung, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hanifa & Hidayah, 2025, Sabilah, 2024). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan dasar anak, khususnya dalam perkembangan bahasa, yang menjadi alat utama mereka untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

Sejalan dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan selalu berkenaan dengan pembinaan manusia, dan pendidikan anak usia dini yang matang berpengaruh terhadap perkembangan anak di berbagai aspek kecerdasan, termasuk kecerdasan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dan bagian dari kemampuan manusia untuk berkomunikasi dan mengekspresikan keinginan mereka.

Ardiyansyah (2020), memberikan dua pengertian tentang bahasa. *Pertama*, menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia. *Kedua*, bahasa merupakan sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam tejoprayitno (2010) bahwa bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, mengidentifikasi diri dalam membentuk percakapan yang positif, serta tingkah laku yang baik. Dalam kehidupan manusia, bahasa memiliki peran yang sangat penting karena digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi. Melalui bahasa, orang bisa berinteraksi, menjalin hubungan dan sebagai alat kontrol sosial. Begitu juga dengan anak-anak, dimana mereka sangat membutuhkan bahasa di lingkungan baik itu untuk berteman, bersosialisasi dan membutuhkan orang untuk mengungkapkan perasaannya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan bahasa yang dimiliki anak juga akan bertambah atau semakin baik.

Pada usia 4-5 tahun, anak mulai memasuki fase perkembangan bahasa yang memungkinkan mereka untuk menyusun kalimat lebih kompleks dan mengungkapkan keinginan mereka dengan jelas. Anak-anak pada usia ini sudah dapat berpartisipasi dalam percakapan dan mengutarakan pendapat mereka, sesuai dengan yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Perkembangan bahasa anak pada usia ini dianggap baik apabila sudah mencapai indikator yang telah ditentukan, yang mencakup kemampuan untuk melaftalkan percakapan dengan benar, menyusun kalimat yang lebih rumit, dan mengungkapkan keinginan dengan jelas (Handayani et al., 2022). Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang tepat sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan bahasa mereka, dan salah satu metode yang efektif adalah melalui kegiatan membaca nyaring, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap cerita yang dibacakan serta memperkaya kosakata anak.

Membaca nyaring, yang diperkenalkan oleh Trelease, (2022) adalah metode yang efektif untuk mendukung literasi anak. Dalam metode ini, seorang pendidik atau orang tua membacakan buku dengan suara lantang kepada anak, yang bertujuan untuk memperkenalkan anak pada dunia literasi dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Aktivitas ini terbukti efektif dalam menarik perhatian anak, mengembangkan kemampuan mendengarkan, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap cerita yang dibacakan. Selain itu, membaca nyaring juga membantu anak mengenal ekspresi dan mengembangkan kemampuan untuk menyerap informasi yang terkandung dalam cerita (Trelease, 2022). Dengan menggunakan metode ini, anak tidak hanya terstimulasi untuk mengeluarkan pendapat, tetapi juga belajar mengasosiasikan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kecintaan mereka terhadap literasi (Hamdaret al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh penulis di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Aikmel Lombok Timur, penerapan literasi dengan membaca nyaring sudah lama dilakukan karena dirasa lebih menarik untuk anak karena menyuguhkan gambar yang lucu (anak akan menyukai buku), anak dapat berkonsentrasi, dan mimik wajah, gaya tubuh guru yang digunakan pada saat bercerita, serta improvisasi dari cerita itu sendiri juga membuat cerita semakin hidup. Perkembangan bahasa anak juga sangat baik sudah sesuai dengan indikator perkembangan bahasa yang sudah ditentukan, karena dikatakannya kemampuan bahasa anak baik apabila sudah mencapai atau memenuhi indikator yang telah ditentukan. Sebagian besar anak sudah mampu membedakan huruf, menyebutkan bunyi huruf dengan benar, memahami cerita yang dibacakan, mampu mengutarakan pendapat kepada orang lain, bahkan ada beberapa anak yang sudah mampu membaca suku kata dan membaca buku cerita sendiri. Selain itu, ketertarikan anak terhadap buku semakin meningkat. Kegiatan membacakan buku cerita atau dongeng ini dilakukan 1-4 kali dalam satu minggu menyesuaikan dengan kondisi di dalam kelas. Adapun tempat khusus untuk melakukan kegiatan membaca nyaring yang dinamakan dengan pojok baca.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam dan menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfokus pada makna yang terkandung dalam fenomena yang diamati, serta berusaha menggambarkan kondisi dan situasi yang terjadi. Sebagai dasar dalam menganalisis fenomena yang ada, penelitian ini menggunakan konsep yang lebih holistik dan komprehensif, sehingga dapat menggali informasi lebih dalam terkait pelaksanaan literasi pada anak usia dini (Moeleong, 2007). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi dan dinamika yang terjadi di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua wali dari peserta didik. Kepala sekolah dan guru memberikan wawasan tentang penerapan literasi dengan membaca nyaring di kelas, sementara orang tua memberikan perspektif mengenai pengaruh kegiatan tersebut di rumah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kelas untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan membaca nyaring, sedangkan wawancara memberikan data lebih mendalam dari para informan terkait proses kegiatan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dan mengorganisir data berdasarkan tema atau kategori yang sudah ditentukan sebelumnya. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi atau tabel yang menggambarkan hasil temuan secara terstruktur dan mudah dipahami (Sukardi, 2008). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data yang telah disajikan, untuk menarik temuan utama terkait penerapan literasi melalui membaca nyaring dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak.

Keabsahan data diperiksa melalui teknik ketekunan pengamat dan triangulasi. Ketekunan pengamat dilakukan dengan cara peneliti terus-menerus melakukan observasi untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan

dokumentasi, untuk memastikan validitas temuan penelitian (Moeleong, 2007). Dengan demikian, teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh hasil yang lebih objektif dan akurat dalam menggambarkan pelaksanaan kegiatan literasi dengan membaca nyaring.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi melalui kegiatan membaca nyaring di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Aikmel telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Kegiatan ini dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi pemilihan buku yang sesuai dengan usia anak dan memahami isi cerita. Guru memastikan bahwa buku yang dibacakan memiliki gambar menarik dan tema yang relevan, serta memahami alur cerita untuk mempermudah penyampaian. Selama proses membaca nyaring, guru memperhatikan posisi duduk anak agar mereka dapat melihat gambar dan mengikuti cerita dengan baik, serta menggunakan ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh untuk menarik perhatian anak.

Diskusi setelah membaca nyaring juga menunjukkan hasil yang positif, di mana anak-anak mampu mengingat dan memahami cerita yang dibacakan. Anak-anak tampak lebih aktif dalam memberikan pendapat mereka mengenai cerita dan menceritakan kembali bagian-bagian yang mereka sukai. Selain itu, kegiatan membaca nyaring ini berhasil meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar, di mana mereka menjadi lebih tertarik untuk membaca buku dan berbicara di depan kelas.

**Tabel 1: Hasil Penelitian Penerapan Literasi melalui Membaca Nyaring**

Aspek	Hasil
Tahap Persiapan	Pemilihan buku yang sesuai dengan usia anak dan tema pembelajaran.
Pelaksanaan Membaca Nyaring	Guru membaca dengan ekspresi, suara lantang, dan gerakan tubuh untuk menarik perhatian anak.
Diskusi Setelah Membaca	Anak-anak mampu mengingat cerita dan memberikan pendapat serta menceritakan kembali bagian yang disukai.
Dukungan Kepala Sekolah	Kepala sekolah menyediakan buku cerita dan mendukung pelaksanaan kegiatan literasi.
Kreativitas Guru	Guru mengganti nama tokoh dengan nama anak dan meminta mereka memerankan tokoh.
Antusiasme Anak	Anak-anak sangat tertarik dan aktif mengikuti kegiatan membaca nyaring.
Keterbatasan Sarana dan Prasarana	Jumlah buku terbatas dan ruang kelas yang kurang memadai.
Kepercayaan Diri Guru	Beberapa guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan ekspresi dan variasi suara.

Tabel 1: Hasil Penelitian Penerapan Literasi melalui Membaca Nyaring memberikan gambaran mengenai berbagai aspek yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan membaca nyaring di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Aikmel serta hasil yang diperoleh dari

kegiatan tersebut. Pada Tahap Persiapan, guru memilih buku yang sesuai dengan usia anak dan tema pembelajaran untuk memastikan buku yang dibacakan menarik dan relevan. Dalam Pelaksanaan Membaca Nyaring, guru membacakan cerita dengan ekspresi wajah, suara lantang, dan gerakan tubuh untuk menarik perhatian anak, yang bertujuan untuk meningkatkan fokus dan keterlibatan anak selama membaca nyaring. Setelah kegiatan membaca, dalam Diskusi Setelah Membaca, anak-anak mampu mengingat dan memahami cerita, serta memberikan pendapat mereka tentang cerita yang dibacakan. Selain itu, Dukungan Kepala Sekolah sangat penting dalam menyediakan buku cerita yang sesuai dan mendukung kegiatan literasi, yang membuat kegiatan membaca nyaring dapat terlaksana dengan baik. Kreativitas Guru juga menjadi faktor kunci, di mana guru melibatkan anak dengan cara mengganti nama tokoh dalam cerita dengan nama anak-anak atau meminta mereka memerankan tokoh cerita, yang membuat kegiatan menjadi lebih menarik. Antusiasme Anak terlihat tinggi, dengan anak-anak sangat aktif dan tertarik mengikuti kegiatan membaca nyaring, menunjukkan keberhasilan kegiatan ini dalam memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam literasi. Namun, terdapat beberapa Keterbatasan Sarana dan Prasarana, seperti jumlah buku yang terbatas dan ruang kelas yang kurang memadai, yang dapat mengurangi efektivitas kegiatan. Selain itu, beberapa Kepercayaan Diri Guru juga menjadi kendala, di mana sebagian guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan ekspresi wajah atau variasi suara saat membacakan cerita, yang dapat memengaruhi daya tarik cerita bagi anak-anak. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam melaksanakan literasi melalui membaca nyaring, serta dampak positif yang diberikan terhadap perkembangan bahasa anak.

## **Pembahasan**

### **Penerapan Literasi Dengan Membaca Nyaring Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini**

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan terkait penerapan literasi dengan membaca nyaring untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Aikmel ke dalam beberapa bagian, yaitu:

#### **Persiapan Kegiatan Membaca Nyaring di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Aikmel**

##### **Memilih Buku yang Akan Dibacakan**

Sebelum melaksanakan kegiatan membaca nyaring, guru memilih buku yang sesuai dengan usia anak dan tema pembelajaran. Buku yang dipilih biasanya memiliki banyak gambar agar anak tidak merasa bosan, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa anak usia dini lebih mudah memahami cerita yang disertai ilustrasi (Sabila, 2024). Jika buku yang diperlukan tidak tersedia, guru dapat membawa buku dari rumah atau menggunakan buku yang ada di sekolah, seperti buku dengan kisah Islami atau cerita tentang binatang yang mengandung pesan moral. Pemilihan buku yang tepat ini sangat penting untuk meningkatkan ketertarikan anak terhadap literasi dan membantu mereka lebih mudah memahami cerita yang dibacakan (Handayani et al., 2022).

##### **Membaca dan Memahami Isi Cerita**

Setelah memilih buku, guru membaca dan memahami isi cerita dengan seksama untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam penyampaian. Pemahaman yang baik terhadap cerita memungkinkan guru untuk menyampaikan cerita dengan ekspresi yang tepat dan menjelaskan

kalimat-kalimat yang mungkin perlu disesuaikan agar lebih mudah dipahami anak. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Nahdi dan Yunitasari (2022), pemahaman guru terhadap cerita yang dibacakan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menarik perhatian anak dan membuat cerita lebih hidup. Dengan cara ini, guru dapat memberikan pengalaman mendengarkan yang menyenangkan, sehingga anak lebih mudah memahami cerita yang dibacakan.

### Guru Menjadi Pusat Perhatian

Sebelum membaca nyaring, guru memastikan anak-anak duduk dengan rapi dalam posisi setengah lingkaran agar mereka fokus mendengarkan cerita. Guru mengingatkan anak untuk memusatkan perhatian pada kegiatan membaca dan memberi mereka waktu untuk mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai. Hal ini sesuai dengan pendapat Handayani et al. (2022) yang menjelaskan bahwa fokus anak dalam kegiatan membaca sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Setelah semua anak siap dan duduk dengan tenang, guru mulai membacakan cerita dengan penuh perhatian, memastikan anak-anak tetap fokus dan dapat menikmati cerita yang disampaikan.

### Selama melakukan kegiatan membaca nyaring

Selama kegiatan membaca nyaring, guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Aikmel memperhatikan beberapa hal penting. Posisi duduk menjadi salah satu yang utama. Guru memastikan posisi duduk baik bagi dirinya maupun anak-anak agar mereka dapat melihat gambar dan mengikuti cerita dengan nyaman. Biasanya, guru duduk di kursi kecil dan anak-anak duduk membentuk setengah lingkaran di depan guru. Hal ini memudahkan anak-anak melihat gambar pada buku dan mendengarkan cerita dengan lebih baik. Posisi ini juga membantu guru untuk berinteraksi dengan anak-anak dan membuat cerita lebih hidup dengan gerakan tubuh. Hal ini sejalan dengan temuan Handayani et al. (2022), yang menyatakan bahwa pengaturan posisi yang baik dapat meningkatkan fokus dan pemahaman anak dalam kegiatan literasi.

Selanjutnya, penjelasan deskripsi buku juga penting sebelum memulai cerita. Guru mengenalkan sampul buku, judul, pengarang, dan ilustrator buku yang akan dibacakan. Kadang guru juga mengajak anak-anak untuk mendiskusikan gambar-gambar yang ada di sampul buku, yang dapat memantik antusiasme mereka. Hal ini bertujuan untuk membuat anak lebih terhubung dengan cerita yang akan dibacakan, serta memperkenalkan mereka pada konsep-konsep baru seperti pengarang dan penerbit. Penjelasan ini juga mendukung pembelajaran literasi yang lebih menyeluruh, seperti yang dijelaskan oleh Nahdi dan Yunitasari (2022) yang menyebutkan bahwa mendiskusikan sampul buku dapat meningkatkan keterlibatan anak dan mempersiapkan mereka untuk memahami isi cerita.

Dalam suara, ekspresi, dan gerakan tubuh, guru menggunakan berbagai ekspresi wajah dan intonasi suara untuk menyampaikan emosi yang ada dalam cerita. Meskipun perubahan suara sesuai karakter tokoh masih merupakan tantangan bagi beberapa guru, mereka tetap berusaha menarik minat anak dengan memperhatikan intonasi dan ekspresi wajah. Gerakan tubuh juga digunakan untuk membuat cerita lebih menarik dan mengajak anak lebih fokus dan terlibat. Dengan cara ini, cerita menjadi lebih hidup dan menarik perhatian anak, meningkatkan minat mereka dalam mendengarkan hingga akhir. Penelitian oleh Trelease (2022) menunjukkan bahwa penggunaan ekspresi dan variasi suara dalam membaca nyaring dapat membuat cerita lebih menarik dan membantu anak untuk lebih mudah memahami cerita.

Akhirnya, melibatkan anak dalam bercerita merupakan bagian penting dari kegiatan membaca nyaring. Guru mengajak anak untuk aktif berpartisipasi dengan memberikan pertanyaan atau meminta mereka memerankan tokoh dalam cerita. Ini membantu anak lebih memahami cerita dan merasa lebih terlibat. Guru juga memberi kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat mereka tentang cerita, seperti menanyakan sikap tokoh atau moral yang dapat diambil dari cerita tersebut. Dengan melibatkan anak secara aktif, mereka dapat merasakan emosional cerita dan lebih mudah mengingat serta memahami cerita yang dibacakan. Menurut Handayani et al. (2022), keterlibatan anak dalam proses bercerita meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami cerita dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

### **Setelah melakukan kegiatan membaca nyaring**

Setelah membaca nyaring guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Aikmel melakukan satu kegiatan yakni mendiskusikan buku cerita yang lagi bahas. Untuk tahap terakhir yaitu kami mengadakan diskusi terkait cerita yang telah saya bacakan. Diskusi ini biasanya saya mulai dari bertanya bagaimana perasaan anak setelah mendengar cerita (sedih, senang dan lain-lain). Setelah itu, saya memberikan kesempatan anak menyampaikan pendapatnya terkait cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah di dengar secara sederhana. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak dan fokusnya mendengarkan cerita. Setelah selesai membacakan cerita kepada anak, saya mengajak anak untuk mendiskusikan apa yang telah di dengar dari buku cerita yang sudah saya bacakan. Saya akan menanyakan kepada anak mulai dari nama tokohnya, hubungan antara tokoh yang satu dengan yang lain, dan tidak lupa saya memberikan kesempatan anak untuk menceritakan kembali cerita yang mereka pahami.

Setelah membaca nyaring, untuk melihat fokus anak dan sejauh mana pemahaman anak terkait isi cerita, maka saya mengadakan diskusi terkait cerita tersebut. Saya mulai menanyakan secara menyeluruh kepada anak siapa saja atau siapa nama tokoh dalam cerita, kemudian menanyakan kembali bagaimana kejadian yang ada di dalam cerita dan meminta anak menirukan cerita tersebut. Selain itu, anak-anak saya beri kesempatan untuk menyampaikan apa yang dipahami dari cerita, baik itu hal positif yang baik untuk ditiru dan hal negatif yang tidak baik untuk ditiru. Tidak lupa saya memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali secara sederhana apa yang telah mereka dengar dan pahami.

### **Faktor Pendukung dalam Penerapan Literasi dengan Membaca Nyaring untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Aikmel Lombok Timur**

#### **Dukungan Kepala Sekolah**

Dukungan kepala sekolah sangat penting dalam pelaksanaan literasi melalui membaca nyaring. Kepala sekolah menginisiasi seminar terkait literasi dan memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan membaca nyaring dengan menyediakan buku-buku cerita yang sesuai dengan usia anak dan tema pembelajaran. Selain itu, sekolah mengalokasikan dana untuk membeli buku cerita melalui Badan Operasional Penyelenggaraan (BOP), yang memastikan ketersediaan media pembelajaran yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan dari pimpinan sekolah dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah.

Peran guru sangat krusial dalam kegiatan membaca nyaring, di mana kreativitas guru menjadi kunci utama dalam menarik perhatian anak. Guru sering menghadapi tantangan ketika anak mulai kehilangan fokus, namun mereka menggunakan berbagai cara untuk mengembalikan perhatian anak, seperti memberikan pujian kepada anak yang menunjukkan perhatian atau mengajak anak duduk lebih dekat. Guru juga selalu mendiskusikan teknik membaca nyaring yang efektif dengan sesama rekan pengajar untuk memastikan kegiatan ini berjalan dengan sukses. Menurut Trelease (2022), penggunaan ekspresi wajah dan variasi suara dalam kegiatan membaca nyaring dapat menarik perhatian anak dan membuat cerita lebih hidup, meningkatkan keterlibatan mereka.

Antusiasme anak-anak terhadap kegiatan membaca nyaring sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam memotivasi mereka untuk lebih tertarik pada literasi. Anak-anak sangat menantikan kegiatan ini dan selalu menunjukkan kegembiraan ketika diberitahukan bahwa mereka akan dibacakan cerita. Hal ini konsisten dengan temuan Sabila (2024) yang mengungkapkan bahwa membaca nyaring dapat meningkatkan minat baca anak dan membentuk kebiasaan positif terhadap literasi. Anak-anak yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini juga cenderung lebih mampu mengingat dan memahami cerita yang dibacakan.

Kerjasama antara orang tua dan guru sangat mendukung keberhasilan kegiatan membaca nyaring. Setelah diadakan sesi parenting di sekolah, orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya literasi sejak dulu dan berusaha menerapkannya di rumah dengan membaca buku bersama anak. Orang tua didorong untuk membiasakan anak dengan buku dan memberi contoh dengan membacakan cerita sebelum tidur. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuniar (2020) yang menunjukkan bahwa kerjasama orang tua dan guru dalam literasi sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan bahasa anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi melalui membaca nyaring di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Aikmel memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Kegiatan ini, yang dilakukan dengan memilih buku yang sesuai, memahami isi cerita, serta memperhatikan ekspresi dan gerakan tubuh, berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak. Dalam proses membaca nyaring, guru berperan penting dalam menarik perhatian anak, sementara dukungan kepala sekolah memberikan fasilitas yang mendukung kelancaran kegiatan ini. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memperkaya kosakata anak dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Dukungan kepala sekolah sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari pengadaan buku hingga penyediaan sarana yang memadai. Kepala sekolah juga mendukung pengembangan literasi dengan menyelenggarakan seminar dan parenting untuk para guru dan orang tua. Kreativitas guru dalam membacakan cerita dengan ekspresi, suara, dan gerakan tubuh juga menjadi faktor penting dalam menarik perhatian anak. Antusiasme anak terhadap kegiatan ini sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat membangun minat baca anak usia dini.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan membaca nyaring, terutama keterbatasan sarana dan prasarana, seperti jumlah buku dan ruang yang kurang memadai. Selain itu, sebagian guru masih merasa kurang percaya diri dalam menggunakan ekspresi wajah dan variasi suara saat membacakan cerita. Meskipun demikian, dengan adanya dukungan yang kuat dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, kegiatan ini tetap memberikan

dampak positif. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua untuk meningkatkan kualitas literasi anak.

Ke depan, untuk mengoptimalkan kegiatan membaca nyaring, diperlukan peningkatan sarana dan prasarana serta pelatihan lebih lanjut bagi guru. Meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan ekspresi wajah dan variasi suara juga akan membuat kegiatan membaca nyaring lebih efektif. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dan pengembangan yang tepat, kegiatan ini dapat menjadi sarana yang lebih optimal dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penerapan literasi dengan membaca nyaring harus terus didorong untuk memberikan manfaat maksimal bagi anak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKAI**

- Ardiyansyah, M. (2020). *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Bahasa (Speech Delay) Pada PAUD*. Kotabaru: Guepedia.
- Hamdar, E., Hasmah, C., & Faqih, A. M. (2020). *Peningkatan Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Tentang Membaca Nyaring Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas III SD*. Jurnal Hurriah; Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian, 1(1). <https://doi.org/10.56806/jh.v1i1.5>
- Handayani, A. W., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). *Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Aspek Fonetik dan Aspek Semantik*. Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1). [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(1\).7482](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(1).7482)
- Hanifa, F. J., & Hidayah, D. N. (2025). *Pengaruh Literasi terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 Hingga 10 Tahun*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara, 2(1). <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i1.147>
- Moeleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morrow, L. M. (2012). *Literacy Development in the Early Years: Helping Children Read and Write* (7th ed.). Pearson.
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2020). *Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan*. Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>
- Parapat, I. K., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). *Mengoptimalkan Pengenalan Literasi Pada Anak Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Keterampilan Membaca dan Menulis*. Raudhah, 11(1). <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2818>
- Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafik.
- Sabila, T. (2024). *Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Membaca Nyaring (Read Aloud)*. Asghar, 4(2). <https://doi.org/10.28918/asghar.v4i2.8691>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syafe'i, M., Sholihah, M., & Dzakia, F. A. (2025). *Pentingnya Pengembangan Literasi Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Cendekia Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2389>
- Tejoprayitno, S. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trelease, J. (2022). *The Read Aloud Handbook*. Noura Books.